

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agen Perubahan sebagai perseorangan atau kelompok orang yang berpotensi menggerakkan partisipasi masyarakat untuk terlaksananya suatu perubahan sosial atau suatu pembangunan yang terencana. Soekanto (1992:273) lebih lanjut menyatakan bahwa seorang agen perubahan yang efektif adalah seorang agen perubahan yang mampu menciptakan sikap kepercayaan (*trust*) dalam diri anggota masyarakat, sehingga ia dapat berperan sebagai mitra dari masyarakat setempat dalam pembangunan dalam rangka perencanaan dan pengimplementasian suatu perubahan-perubahan pada suatu kelompok masyarakat atau organisasi masyarakat dimana ia berada dengan cara mempengaruhi masyarakat tersebut melalui sistem yang terbuka, teratur dan direncanakan. *Agen of change* yaitu dapat meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar, lingkungan masyarakat, motivasi atau motivator, orang tua, teman sepermainan (Ariesta, 2015).

Menurut Nasution (2004:31) agen (perubahan) adalah orang yang menghubungkan antara sumber perubahan baik itu inovasi maupun kebijakan organisasi dengan target perubahan. Untuk itu ada sejumlah peran *agent of change* yang harus dilaksanakan sebagai *Change Leader*. Selain menginformasikan hal baru dalam rangka memperkenalkan suatu inovasi/ kebijakan baru kepada suatu kelompok target perubahan, agen perubahan juga memiliki peran/fungsi penting dalam membangun kesadaran pentingnya perubahan, media penukar informasi, mengidentifikasi masalah, mendorong niat perubahan, mentransformasikan niat

menjadi nyata, merawat adopsi values baru dan mencegah pembatalan adopsi, menciptakan agen perubahan baru dari target perubahan.

Dimana aktor perempuan dalam membangun kesadaran masyarakat harus mampu menyadarkan target bahwa mereka memerlukan perubahan dengan sikap/perilaku yang sebaiknya mereka lakukan. Perubahan sikap itu akan memberikan kemudahan/keuntungan bagi mereka dan diharapkan pada tahap ini target perubahan mempunyai kesadaran bahwa mereka harus berubah demi mereka sendiri (Afrizal, 2020). Peran agen perubahan dalam perubahan sosial dimana ketika kelompok masyarakat target perubahan menyadari bahwa mereka memerlukan perubahan, maka agen perubahan secara terus menerus membangun komunikasi dengan mereka. Mereka harus dapat diterima serta dipercaya oleh kelompok sosial/masyarakat target inovasi/kebijakan publik sebelum mau membangun hubungan baik. Ia harus membangun citra diri sehingga dipersepsikan bahwa dia orang yang kompeten (*competence*), kredibel (*credible*), dapat dipercaya (*trustworthy*) dan bersikap penuh simpati dan empati pada kelompok sosial/masyarakat target inovasi/kebijakan publik. Selanjutnya, peran agen perubahan dalam mengidentifikasi masalah yaitu dimana agen perubahan bertanggung jawab menyajikan hasil analisis tentang apa yang terjadi dan tidak dapat terpenuhi kebutuhannya saat itu. Pada saat yang demikian agen perubahan diharapkan mampu melihat persoalan yang dihadapi dengan menggunakan perspektif organisasi dan menyajikan komunikasi yang efektif (Nasution, 2004).

Selain itu, peran agen perubahan dalam mendorong niat perubahan yaitu dimana agen perubahan menjelaskan berbagai cara harus dilakukan oleh target

perubahan mereka, maka agen perubahan dituntut untuk mampu memberi motivasi yang telah ditawarkan agen perubahan. Selanjutnya peran agen perubahan mentransformasikan niat menjadi nyata yaitu dimana agen perubahan dituntut mencari tahu tentang cara bagaimana mempengaruhi target perubahan sebagaimana rekomendasi yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan mereka sendiri. Pada tahap ini komunikasi interpersonal antar mereka sendiri dapat membantu meyakinkan untuk memutuskan mengadopsi budaya yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sedangkan peran agen perubahan dalam merawat adopsi *values* baru dan mencegah pembatalan adopsi dimana agen perubahan diharapkan tetap mendampingi target perubahan agar tetap bertahan dengan sikap perilaku yang sudah diputuskan dengan mengadopsi *values* baru/inovasi/kebijakan publik. pendampingan merupakan tahap penting, karena menjadi konfirmasi tentang perubahan budaya yang dibutuhkan dan sekaligus menunjukkan manfaatnya bagi mereka. Pada peran agen perubahan yang terakhir yaitu menciptakan agen perubahan baru dari target perubahan, agen perubahan mendorong target perubahan mampu bersikap dan berperilaku dengan mengadopsi budaya organisasi telah diperkenalkan sebelumnya.

Peran perempuan sebagai pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Hal tersebut membuat para ahli sosial mengadopsi teori-teori perubahan sosial dari abad ke18 yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan pembangunan bangsa (Safitri, 2017).

Agen of change sosial sangat diperlukan oleh masyarakat, terutama masyarakat yang belum berdaya yang terisolasi seperti kemiskinan yaitu masyarakat Suku Laut. Dimana keberadaan aktor perempuan suku laut bermula semenjak masuknya pendeta di kalangan masyarakat suku laut di Desa Sungai Asam dengan tujuan menyebarkan agama pada masyarakat suku laut, sehingga masyarakat suku laut di Desa Sungai Asam mulai mengenal agama, selanjutnya keberadaan aktor perempuan di Desa Sungai Asam dikarenakan dengan adanya perempuan suku laut yang menikah dengan luar dan menyekolahkan anaknya sehingga pola berfikir perempuan suku laut di Desa Sungai Asam mengalami perubahan.

Oleh karena itu, peran aktor perempuan dalam masyarakat suku laut sangatlah penting. Karena yang awal mulanya yang diketahui bahwa Suku Laut masih pemikirannya minim akan pendidikan maupun kesehatan. Maka dengan adanya aktor perempuan yang bersosialisasi dan juga memiliki pendidikan dan kesehatan sehingga membantu masyarakat suku laut tersebut untuk mengutamakan pendidikan yang tinggi dan juga kesehatan yang memadai.

Keberadaan suku laut di Provinsi Kepulauan Riau tersebar disemua Kabupaten atau seperti Lingga, Batam, Bintan serta Karimun. Keberadaan suku laut bahkan sudah ada sejak masa penjajahan. Suku Laut ikut membantu Kerajaan Melayu dalam melawan penjajah yang berusaha menguasai tanah melayu ketika itu. Lepas dari zaman imperialism Belanda, keberadaan Suku Laut semakin terdesak dan jauh dari pembangunan, bahkan sempat menjadi suku yang terkategori sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT). Sebagaimana Peraturan Presiden Nomor 186

Tahun 2014, Suku Laut diakui sebagai salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Indonesia. Suku Laut dikenal dengan suku asli ataupun suku akit daerah. Penamaan suku asli atau suku akit sebuah nama singkatan dengan dasar awal penamaan yakni suku akit atau rakit, suku akit awalnya hidup berpindah-pindah menggunakan rakit atau sampan yang beratap kajang, kajang merupakan atap yang menutupi sampan terbuat dari dedaunan atau rumbia. penamaan suku akit berawal dari nenek moyang yang menggunakan rakit sebagai tempat tinggalnya yang dahulunya tinggal disampan dilaut segala aktifitas mereka dilakukan disampan seperti memasak, melahirkan, acara pernikahan dan lainnya (Elsera, 2019).

Namun dampak dari perkembangan zaman modern dan lajunya alur globalisasi di zaman sekarang ini telah membawa perubahan dan perkembangan dalam seluk beluk kehidupan sosial bermasyarakat, terutama kelompok masyarakat Suku Laut, baik dalam bidang budaya, sosial, ekonomi maupun teknologi. Untuk wilayah Karimun merupakan Kabupaten dari 12 Kecamatan yaitu Kecamatan Meral, Kecamatan Durai, Kecamatan Tebing, Kecamatan Buru, Kecamatan Moro, Kecamatan Belat, Kecamatan Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kecamatan Ungar, Kecamatan Karimun, Kecamatan Kundur Utara dan Kecamatan Meral Barat. Dari beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Karimun terdapat beberapa wilayah menetapnya Suku Laut yaitu di Kecamatan Kundur, Kecamatan Kundur Utara, Kecamatan Kundur Barat dan Belat.

Penduduk Suku Laut di Desa Sungai Asam mencapai 169 jiwa dari 75 keluarga, dimana perempuan Suku Laut yang masih beraktivitas dipesisir,

membantu suaminya melaut, mencari siput, lokan, dan menjual hasil tangkapan, membuat atap dari dedaunan nipah yang dijual untuk kebutuhan hidup setelah di daratkan. sehingga masyarakat suku laut tidak bersekolah dan pentingnya kesehatan.

Mereka juga belum mampu berinteraksi dengan masyarakat lainnya dikarenakan yang masih tertutup dan masih percaya dan mengikuti tradisi nenek moyangnya sehingga bisa membuat obat-obatan dari dedaunan dan jampi-jampi (doa) dengan pengetahuan mereka dalam mengobati kesehatan.

Namun, saat adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 2007, sudah ada penduduk Suku Laut yang dirumahkan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Perkawasan Suku Laut

No.	Daerah	Jumlah Penduduk	
		Keluarga (KK)	Jiwa
1.	Desa Sungai Asam	75	169
2.	Bansal Ujung	14	182
3.	Kampung Tengah	64	35
TOTAL		153	386

Sumber : Kantor Desa Sungai Asam, 2022.

Dari data di atas, Desa Sungai Asam merupakan Desa tertinggi yang di tempati keluarga (KK) Suku Laut. Setelah dirumahkan masyarakat suku laut sudah tergabung dengan masyarakat lainnya, hal ini membawa dampak positif bagi pengetahuan masyarakat Suku Laut seperti agama, pendidikan, kesehatan, perekonomian dan lainnya. Perkembangan pengetahuan masyarakat Suku Laut juga telah mengenal agama dengan datangnya pendeta, agama yang mereka anut adalah agama kristen dan budha (Kantor Desa Sungai Asam, 2022).

Selain itu, dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Suku Laut di Desa Sungai Asam dengan tamatan SD sebanyak 34 jiwa, tamatan SMP 21 jiwa, dan tamatan SMA sebanyak 13 jiwa serta tamatan perguruan tinggi 2 jiwa. Akan tetapi, keterlibatan perempuan dalam kegiatan di era modernisasi menjadi sangatlah penting bagi masyarakat yang mengalami perubahan saat ini, seperti dengan adanya aktor perempuan Suku Laut yang memiliki pendidikan SMA, masyarakat Suku Laut memilih perempuan tersebut untuk menjadi guru dan mendidik anak-anak mereka. Hal ini tidak hanya di kelas sosial tertentu melainkan kesemua strata sosial bagi perempuan yang mempunyai pendidikan tinggi dan juga kedudukan dan peran sebagai pekerja di sektor publik bukanlah suatu untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan untuk mengamalkan ilmu pendidikannya dan juga memberikan pengalaman agar menjadi contoh bagi masyarakat (Kantor Desa Sungai Asam, 2022).

Dengan demikian diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian ini untuk mempelajari tingkah laku masyarakat dan kaitan dengan suatu perubahan. Pada pola kehidupan masyarakat Suku Laut perubahan yang terjadi untuk menambah pengetahuan dan cara hidup yang baik bagi masyarakat Suku Laut, perubahan sosial dan budaya membuat masyarakat Suku Laut mengerti arti pentingnya pendidikan bagi generasi mereka, kehadiran aktor perempuan sangat membantu masyarakat Suku Laut dalam proses perubahan pola kehidupan dan menjadi talent untuk perkembangan pola belajar anak-anak dan pratana sosial bagi anak-anak Suku Laut.

Masyarakat Suku Laut yang berada di Desa Sungai Asam dengan adanya perubahan kehidupan di era modernisasi yang masih banyak tertinggal akan perekonomian, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya keahlian pada masyarakat Suku Laut, maka peran aktor perempuan Suku Laut sangat penting menjadi salah satu alasan terhadap perubahan dalam mempertahankan hidupnya. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut dengan **“Aktor Perempuan Suku Laut Dalam Melakukan Perubahan Pada Masyarakat Suku Laut Desa Sungai Asam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang akan dibahas ialah: **Bagaimana Aktor Perempuan Suku Laut Dalam Melakukan Perubahan pada Masyarakat Suku Laut Desa Sungai Asam?**

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Aktor Perempuan Suku Laut dalam Perubahan pada Masyarakat Suku Laut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah, pengetahuan, dalam hal Aktor Perempuan Suku Laut dalam Perubahan kehidupan Masyarakat Suku Laut.

2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahasan pertimbangan bagi semua pihak dalam memahami Aktor Perempuan Suku Laut dalam Perubahan kehidupan Masyarakat Suku Laut.

